

## **BAB II**

### **TINJAUAN BUDAYA DAN PROFIL INFORMAN PENELITIAN**

#### **2.1 Tinjauan Budaya Indonesia dan Korea Selatan**

##### **a. Budaya Indonesia**

Nenek moyang orang Indonesia adalah bagian dari arus perpindahan manusia yang bergerak di zaman dahulu yang telah hilang, bergerak dari bagian Timur Eropa Tengah dan bagian Utara wilayah Balkan sekitar laut Hitam ke arah timur, mencapai Asia, masuk ke Tiongkok. Di Tiongkok arus perpindahan ini bercabang-cabang ke utara, timur dan selatan. Arus selatan mencapai daerah Yunan, sedang bagian timur mencapai laut Indo Cina. Di sinilah tempat lahirnya budaya asal Indonesia.

Akar budaya orang Indonesia juga tumbuh dalam kepercayaan bahwa segala yang ada di bumi memiliki "ruh-ruh" sendiri. Selanjutnya nenek moyang orang Indonesia di masa Megalitik memiliki konsep hubungan dan pertentangan antara dunia atas dan dunia bawah. Dalam upacara-upacara khusus, dengan tujuan melindungi ruh dari bahaya-bahaya yang datang dari dunia bawah, untuk menjadi penghubung antara yang hidup dan yang telah mati.

Pemujaan nenek moyang merupakan salah satu akar budaya bangsa Indonesia. Pandangan mengenai pertentangan antara dunia bawah dan dunia atas tercermin dalam organisasi sosial berbagai suku bangsa orang Indonesia; garis ibu dan garis ayah, hubungan dasar antara dua suku

yang saling mengambil laki-laki dan perempuan dari dua suku untuk perkawinan, membuat tidak ada satu suku lebih tinggi kedudukannya dari suku yang lain.

Datangnya agama Budha, Hindu dan Islam, lalu datang orang Eropa (penjajah), dan agama Nasrani, lalu lewat pendidikan Barat masuk pula ilmu pengetahuan modern dan teknologi modern yang telah mendorong berbagai proses kemasyarakatan, politik, ekonomi, dan budaya, yang akhirnya membawa manusia Indonesia pada keadaan hari ini.

Kepulauan Indonesia telah dihuni selama ribuan tahun dan telah menjadi pusat perdagangan selama beberapa abad. Pemukiman perdagangan Cina di Indonesia didirikan pada awal abad ketiga sebelum masehi. Namun, pedagang India adalah yang akhirnya memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan budaya Indonesia pada masa awal. Pengaruh India banyak terlihat di Indonesia. Meskipun Hindu digantikan oleh Islam di pulau-pulau besar, namun Hindu tetap merupakan agama utama di Bali. (Morrison, 1994:174)

### **Orientasi Budaya Indonesia**

Morrison (1994 :176-177) dalam bukunya membagi tiga orientasi budaya Indonesia yaitu bentuk kognitif, strategi negosiasi dan sistem nilai.

Bentuk Kognitif : Bagaimana **orang** Indonesia Mengatur dan Memproses informasi

Orang Indonesia terbuka terhadap informasi, namun berpikir independen tidak dianjurkan dalam pendidikan mereka, sehingga mereka cenderung untuk memproses informasi secara asosiasi. Mereka yang bersekolah di luar negeri mungkin lebih tidak jelas lagi karena pemikiran mereka sudah tidak sama dengan orang Indonesia awam.

### **Strategi negosiasi : apa yang orang Indonesia terima sebagai bukti**

Kebanyakan orang akan bergantung pada kebenaran perasaan informan mereka. Namun, kebenaran ini dapat dimodifikasi oleh keyakinan dalam ideologi agama mereka. Pengaruh yang paling kuat adalah keinginan untuk menciptakan kerukunan. Mereka yang berpendidikan tinggi dapat bergantung pada fakta obyektif untuk kebenarannya.

Sistem Nilai: dasar untuk berperilaku

Indonesia telah memadukan Hindu, Budha, Islam dan Nasrani menjadi bagian dari budaya mereka yaitu cara mereka menentukan mana yang benar dan salah, baik dan jahat, dan sebagainya.

### **Sapaan/salam**

Kebiasaan khas Indonesia adalah menyapa orang yang mereka kenal, saat bertemu di jalan seperti "Mau kemana?". Bagi orang asing mungkin hal ini seperti dianggap mau tahu urusan orang lain, namun

sebenarnya ini lebih kepada sapaan basa-basi karena orang Indonesia tidak biasa mengabaikan orang yang mereka kenal ketika bertemu.

Mayoritas penduduk Indonesia adalah Muslim, secara tradisional tak ada kontak fisik antara perempuan dan laki-laki dalam budaya ini. Karena hal semacam ini, perempuan Indonesia tidak seharusnya mengajak salaman pria Indonesia. Morrison (1994 :182-183).

### **Jam Karet**

Istilah jam karet mengacu pada sikap santai orang Indonesia pribumi terhadap waktu. Hanya pada saat darurat, seperti kematian atau penyakit serius, yang akan memaksa sebagian besar orang Indonesia (etnis Melayu) untuk tergesa-gesa atau tepat waktu. (Morrison, 1994:178).

## **b. Budaya Korea**

### **Konfusius**

Konfusius adalah dasar bagi kehidupan sehari-hari masyarakat Korea. Konfusius adalah pemahaman yang berasal dari Cina yang mengajarkan tentang etika dan filosofi. Pemahaman ini mulai diajarkan oleh ahli filsafat dari Cina Confucius (551-479 sebelum masehi). Konfusius mengajarkan bahwa hal mendasar dari kehidupan masyarakat adalah keluarga. Dalam hal untuk menjaga keharmonisan, hubungan timbal balik yang bisa dipercaya dan bertanggung jawab. Hirarki, tingkatan, level, pangkat, dan usia adalah penting dalam segala perilaku (Morrison, 1994:341).

Dari ajaran Konfusius itu terbentuklah 5 hubungan yang paling penting dan dari 5 hubungan ini pula masyarakat Korea harus bersikap pantas dan mengikuti tatanan sosial yang benar, agar tidak mengacaukan aliran masyarakat yang sebenarnya. Hubungan-hubungan itu ialah, ayah dan anak laki-laki (bakti), penguasa/ atasan dan bawahan (kesetiaan), suami dan istri (perbedaan posisi), antara yang muda dan yang tua (penghormatan), dan hubungan antar teman (kepercayaan) (Hur, 2000: 25).

Masyarakat Korea sangat menghargai usia seseorang, sehingga pada saat pertama kali bertemu biasanya menanyakan usia agar dapat memposisikan dirinya lebih tua atau lebih muda. Karena bahasa yang akan digunakan disesuaikan, walau hanya berbeda satu tahun atau lahir ditahun yang berbeda, bahasa yang digunakan harus formal dan sopan bila kita ada di posisi yang lebih muda.

Korea memiliki masyarakat yang kuat atau rasa nasionalisme yang tinggi karena hanya terdiri dari satu suku bangsa dan satu bahasa. Budaya kebersamaannya sangat kuat. Suku bangsa yang sama dengan bahasa yang sama, semakin memperkuat tradisi kebersamaan bangsa ini. Juga karena factor sejarah masa lalu dimana Korea sempat mengalami masa sulit, baik saat masa penjajahan Jepang dan perang saudara. Hal tersebut merambah hingga saat ini, masuk ke dalam berbagai aktifitas. Karena itu, etos kerja mereka juga sangat besar. Membangun negara maju lebih cepat, dan meraih keberhasilan dengan kerja keras bersama.

### ***Kibun* (Hati/Suasana hati)**

Konsep *kibun* adalah untuk memahami hubungan antarpersonal, perilaku, dan pikiran orang Korea. *Kibun* berhubungan dengan suasana hati, perasaan yang sedang dirasakan dan sesuatu yang sedang dipikirkan. Melukai *kibun* seseorang berarti melukai harga diri orang tersebut dan menyebabkan hilangnya martabat dan menimbulkan rasa kehilangan muka. (Hur, 2000: 43-44)

Mengutamakan hubungan yang harmonis, mempertahankan kedamaian, dan suasana yang nyaman lebih penting bagi orang Korea daripada mencapai tujuan langsung atau mengatakan hal jujur. Orang Korea percaya sekalipun maksud dan tujuan tercapai namun menyebabkan seseorang tidak senang atau tidak nyaman maka kamu sebenarnya tidak mencapai apapun.

*Kibun* terjadi dalam segala segi kehidupan masyarakat Korea. Mengetahui bagaimana menilai keadaan *kibun* seseorang, bagaimana mencegah untuk tidak melukai *kibun* seseorang, dan menjaga *kibun* mu sendiri tetap dalam keadaan baik adalah kemampuan yang penting.

Bagi orang-orang asing orang Korea terlihat begitu sensitif dan emosional, dan *kibun* mereka terasa mudah sekali terluka. Sebagai contoh *kibun* seorang Korea akan terluka ketika seorang bawahan tidak menunjukkan sikap hormat yang sepatutnya, seperti tidak segera membungkuk, tidak menggunakan bahasa formal, tidak menghubungi

atasan mereka selama periode waktu tertentu atau lebih buruk lagi menyerahkan sesuatu dengan tangan kiri. Buruknya, jika *kibun* seseorang terluka, akan bisa berdampak pada orang lain, seperti laporan keuangan kantor yang buruk atau seorang karyawan melakukan kesalahan yang secara menyeluruh berdampak buruk bagi jawatan, tanpa ada kesempatan untuk perbaikan, keesokan harinya mereka bisa langsung dipecat tanpa ada pemberitahuan sebelumnya.

Kebanyakan etika-etika ini diketahui oleh orang Korea dan sekalipun mereka sering mengalami kesulitan dan menjadi beban untuk diingat, mereka harus tetap memperhatikan nya untuk mencegah terlukanya *kibun* seseorang. Terkadang, sekalipun mereka adalah seorang Korea, aturan-aturan nya pun terasa tidak begitu jelas dan seorang bisa secara tidak sengaja melukai *kibun* seseorang.

Namun, kembali lagi seperti 5 hubungan yang diterapkan dalam Konfusius. Orang yang berstatus lebih tinggi tidak perlu menghiraukan *kibun* yang berstatus lebih rendah, dengan persepsi bawahan tidak akan terlalu kehilangan muka. Jadi bila suami memarahi istrinya di depan umum, mereka tidak akan terlalu merasa bahwa mereka dipermalukan, namun tidak jika sebaliknya.

### ***Nunchi* (Perhatian/ Kepekaan)**

Masih berhubungan erat dengan *kibun*, konsep masyarakat Korea lainnya adalah *nunchi*, secara harafiah berarti pengukuran lewat mata (*eye*

*measure*) atau perhatian (*notice*), kepekaan seseorang terhadap sesuatu dan terlihat lewat mata. *Nunchi* adalah kemampuan untuk menilai *kibun* atau cepat menangkap atau membaca *kibun* seseorang. Namun lebih dari itu penilaian tidak hanya dilakukan oleh mata, karena *nunchi* lebih terlihat dari orang yang menangkap *nunchi* orang lainnya (Hur, 2000:45).

Seperti konsep *kibun*, dalam suatu masyarakat di mana berperilaku agar tidak mengganggu kerukunan sosial, sehingga mampu menilai keadaan pikiran orang lain sangat penting. Karenanya memiliki kemampuan *nunchi* yang baik akan menempatkan seseorang setahap lebih maju dari orang lain. Seseorang akan tahu kapan waktu yang tepat untuk bertanya pada bosnya apa ia memerlukan bantuan, kapan harus bisa menentukan jalan lalu lintas yang tepat, dan kapan harus memberitahu berita buruk dan meminimalisir terlukanya atau kemarahan seseorang.

*Nunchi* adalah seperti semacam antena yang harus peka terhadap kondisi perasaan atau apa yang sedang dipikirkan seseorang. Beberapa hal ini dilakukan dengan mengamati bahasa tubuh, mengindahkan nada suara dan apa yang dikatakan. Di Korea, di mana *kibun* sangat penting, banyak orang telah mengembangkan semacam indra keenam yang dapat digunakan untuk menilai *kibun*.

Beberapa orang Korea mengeluh tentang sikap tidak langsung yang orang Korea lainnya minta terhadap mereka untuk mengungkapkan perasaan mereka. Mereka kadang-kadang akan lebih memilih untuk



mengatakan langsung apa yang mereka rasakan, dan sering berharap orang lain akan melakukan hal yang sama, sehingga meniadakan kebutuhan untuk suatu sensitifitas sebuah *nunchi*. Namun tradisi tidak akan mudah mati dalam masyarakat yang berorientasi pada Konfusianisme ini.

### **Kebiasaan dan Budaya Umum Orang Korea**

Mengkonsumsi alkohol adalah sesuatu yang biasa dan sering dilakukan di Korea dan itu sudah menjadi gaya hidup dan membudaya. Selain untuk menghangatkan tubuh di musim dingin, minum minuman beralkohol juga dilakukan untuk mengurangi kepenatan dan tekanan dari beragam masalah. Mengkonsumsi alkohol biasanya dilakukan bersama-sama, baik antar keluarga, sesama teman, relasi dikantor maupun junior dan senior di universitas. Karena acara minum bersama ini sebagai wadah untuk saling mengenal dan mempererat hubungan. Bahkan terasa kasar bila menolak tawaran untuk minum bersama terutama bila yang mengundang adalah orang yang lebih tua, senior atau orang dengan jabatan lebih tinggi. Begitu pula dengan mengkonsumsi daging babi. Minum minuman keras dan mengkonsumsi daging babi adalah hal yang tidak bisa dipisahkan. Daging babi adalah alternatif bagi masyarakat Korea kalau ingin menikmati daging dengan harga murah, karena daging sapi lebih mahal.

Orang Korea memiliki sifat cenderung individual, pertama karena sumberdaya alam yang kurang, menjadikan masyarakat Korea lebih berusaha meningkatkan sumber daya manusianya, kedua persaingan yang

sangat ketat baik dalam studi maupun pekerjaan. Hal ini menjadikan rakyat Korea harus bergerak cepat dan bekerja keras untuk meningkatkan ekonomi, hal ini menimbulkan masyarakat Korea tidak memperhatikan hubungan antar masyarakatnya.

## 2.2 Profil informan

**Tabel 1**  
**Data Demografis Informan**

<b>Data Pribadi</b>	<b>Informan 1 (YJ)</b>	<b>Informan 2 (DG)</b>	<b>Informan 3(AN)</b>	<b>Informan 4 (TY)</b>
Jenis Kelamin	wanita	pria	Wanita	pria
Usia	24	26	24	24
Urutan Kelahiran	1 dari 3 bersaudara	2 dari 2 bersaudara	1 dari 3 bersaudara	4 dari 4 bersaudara
Agama	-	-	Islam	Islam
Kebangsaan	Korea Selatan	Korea Selatan	Indonesia	Indonesia
Asal Daerah	Gangwon-do	Seoul	Solo	Purworejo
Pendidikan	S1	S1	S2	S1
Pekerjaan	Mahasiswa	Mahasiswa	Mahasiswa	Mahasiswa
Lama Tinggal di Jogja	1 tahun	1 tahun	5 tahun	5 tahun

Percakapan dan pengamatan antara peneliti dan informan terjadi sekitar Februari 2012 sampai Agustus 2014. Dalam beragam situasi seperti bertemu di INCULS, makan bersama di kantin, atau jalan-jalan bersama.

### 1. Informan YJ

Informan Pertama adalah YJ seorang mahasiswi Korea yang tengah mengambil studi akutansi di salah satu universitas di Korea, berusia 24 tahun dan tinggal di asrama daerah Deresan. YJ adalah anak pertama dari tiga bersaudara. Ia belajar bahasa Indonesia di INCULS UGM karena mendapat beasiswa dari pemerintah Indonesia. Karena ia bukan mahasiswa jurusan bahasa Indonesia seperti kebanyakan mahasiswa Korea yang ada di UGM, ia mengalami kendala yang lebih kompleks dibanding mahasiswa Korea lainnya, seperti bahasa, selain bahasa Inggris ia belum

memiliki kemampuan sedikit pun dalam berbahasa Indonesia. Pengetahuannya tentang Indonesia atau Jogja pun tidak sebanyak seperti mahasiswa Korea dari jurusan bahasa Indonesia, walaupun sebelum datang ke Jogja dia tetap berusaha belajar dan mencari informasi dari berbagai sumber, seperti kedutaan, universitas atau kolega yang pernah pergi ke Indonesia atau Jogja. YJ tertarik belajar bahasa Indonesia karena ingin mendapat pengalaman baru tinggal di Negara asing, serta menambah pengetahuannya akan bahasa asing.

YJ pada dasarnya memiliki sifat yang periang, ramah, mudah bergaul dan senang bercerita. Hanya saja dia mudah bercerita ketika sudah dekat orang tersebut, jika belum dekat ia hanya berteman biasa saja. Jadi YJ harus merasa nyaman ketika akan bercerita sesuatu yang lebih dalam atau privasi. YJ juga memiliki sifat *moody* atau suasana hati yang mudah berubah. Bila dalam kondisi lelah suasana hatinya bisa berubah, ia bisa menjadi diam, tidak bisa diajak bicara, terkesan tidak mau tahu dan ingin langsung pulang. Sehingga hal ini mempengaruhi *mood* teman-teman lainnya, dan biasanya teman-temannya hanya mengikuti keinginannya. Kebingungan lebih dirasakan teman-teman Indonesia karena tidak tahu harus bagaimana.

Sekalipun masih baru mempelajari bahasa Indonesia YJ termasuk cepat memahami pelajaran. YJ bisa langsung menerapkan pelajaran yang ia dapat dikelas dalam pembicaraan dengan teman mahasiswa Indonesia. Dari pengamatan awal peneliti YJ mudah dan cepat berinteraksi dengan

siswa Indonesia, sekalipun pemahamannya akan bahasa dan budaya Indonesia belum banyak.

YJ juga termasuk yang memiliki keseharian yang sederhana. Pada awalnya dia sering naik taksi karena belum tahu arah-arah bis-bis umum, namun sekarang dia sudah terbiasa naik trans Jogja. Dalam hal makanan, pada awalnya dia sangat memperhatikan soal kebersihan dan memilih makan di restoran yang bersih, namun lama kelamaan dia lebih senang makan di warung pinggir jalan karena lebih murah. Dalam berpakaian YJ sudah bisa menyesuaikan diri untuk berpakaian lebih sopan. Kalau dulu dalam berpakaian dia memakai celana sangat pendek dan baju tanpa lengan, sekarang dia menggunakan rok atau celana dibawah lutut dan selalu ingat menggunakan kardigan atau jaket bila sedang menggunakan baju tanpa lengan bila akan keluar kamar.

Selain mengikuti kelas di INCULS, YJ menghabiskan waktunya berkumpul dengan teman-teman Korea atau Indonesia. Seperti main ke asrama satu sama lain, karaoke bersama, makan bersama atau wisata ke tempat-tempat tertentu.

## **2. Informan DG**

Informan kedua adalah DG seorang mahasiswa Korea yang tengah mengambil studi Bahasa Indonesia di salah satu universitas di Korea, berusia 26 tahun dan tinggal di asrama di daerah Baciro. DG adalah anak kedua dari dua bersaudara. Ia belajar di INCULS UGM karena studi tersebut memang menjadi program dari jurusannya, dimaksudkan untuk

memperdalam studi bahasa Indonesia yang tengah ia jalani. DG tertarik mengambil jurusan bahasa Indonesia karena dari wacana yang berkembang, Indonesia ke depannya memiliki prospek yang menjanjikan dalam hal berinvestasi atau dalam berbisnis, sehingga akan ada banyak perusahaan Korea yang membuka perusahaan di Indonesia, dan akan terbuka pula peluang yang lebih besar bagi orang Korea yang bisa berbahasa Indonesia untuk bekerja di sana.

Dari pandangan peneliti DG memiliki kepribadian yang ramah, santai, ramai, dan mudah mencari bahan pembicaraan. Kalaupun ada kehati-hatian dalam berbicara hal itu karena masih ada rasa khawatir dalam penggunaan bahasa Indonesia. DG tidak sungkan membuka kamus kalau ada perbendaharaan kata yang belum dipahami saat berinteraksi dengan TY, AN, ataupun teman-teman Indonesia lainnya. Dalam berhubungan dengan teman-teman Indonesia DG cenderung lebih akrab dengan teman-teman pria. Hal-hal yang biasanya dilakukan dengan teman-teman Indonesia adalah makan bersama, olahraga, menonton *event* budaya, atau mengunjungi tempat-tempat wisata. Dalam hal makan pun ia tidak repot, ia bisa makan-makanan Indonesia apa saja, hanya kadang-kadang bila rindu masakan Korea ia pergi ke restoran Korea atau kumpul dengan teman-teman Korea untuk makan dan minum bersama.

### **3. Informan AN**

Informan ketiga adalah AN seorang mahasiswi S2 linguistik FIB UGM berusia 24 tahun dan tinggal indekos di daerah Karangmalang. AN

adalah anak pertama dari 3 bersaudara. Selain menjadi mahasiswa AN juga pernah menjadi tutor INCULS saat menjadi mahasiswa S1 sastra Indonesia. AN belajar bahasa Korea secara otodidak baik dari Korea juga dari media lagu dan film Korea. Dari pandangan peneliti, AN memiliki kepribadian yang sederhana, terbuka, ramah, positif, mudah bergaul, dan mudah menyesuaikan diri. AN juga berbicara bahasa Indonesia lebih pelan dengan vokal yang jelas. Karena itu banyak mahasiswa Korea yang senang berteman dengannya dan banyak dari mereka sering meminta bantuan pada AN, seperti minta diantar ke sebuah lokasi, mencari sesuatu, mengantar mahasiswa yang sakit. Ada saat dimana AN setiap hari sibuk dengan urusan teman-teman Koreanya, sampai-sampai ia merasa lelah dan membutuhkan waktu untuk sendiri dan sedikit membatasi hubungan dengan teman-teman Koreanya. AN juga cenderung memiliki gaya hidup sederhana, namun terkadang ada teman-teman Koreanya yang selalu ingin makan ditempat yang mahal, sehingga sedikit memberatkan AN. Sejak awal AN memang tertarik dengan budaya Korea ditambah minatnya mengajar, sehingga terjadi hubungan yang saling menguntungkan antara mahasiswa Korea yang ingin belajar bahasa Indonesia dan AN yang tertarik dengan budaya Korea. Namun dalam perjalanan pertemanan dengan teman-teman Korea tidak selalu sejalan dengan yang ia bayangkan. Terutama kendala bahasa dan perbedaan budaya, ada saat ia merasa kesal, bingung, dan tidak nyaman, namun biasanya AN mencoba

untuk mengerti dan sabar. Hal-hal semacam itu sering dialami AN dengan teman-teman mahasiswi Korea.

#### 4. **Informan TY**

Informan keempat TY adalah mahasiswa Jurusan Komunikasi salah satu universitas swasta di Jogja berusia 23 tahun dan tinggal di daerah Sagan. TY adalah bungsu dari 4 bersaudara. Dari pandangan peneliti, TY memiliki kepribadian yang cukup ramah, gaul, dan mudah diajak berbicara. Hubungannya dengan teman-teman mahasiswa Korea dimulai karena tugas kuliah sekitar setahun yang lalu, ia ingin meneliti tentang interaksi orang Korea, kebetulan ia memiliki teman satu kos yang kuliah di jurusan bahasa Korea UGM dan minta tolong untuk dikenalkan dengan orang Korea di lingkungan FIB. Dimulai dari tugas kuliahnya itu, TY mulai berteman dengan mahasiswa Korea. Minatnya terhadap Korea karena hal-hal yang berbau Korea sedang tren saat ini, ia juga tertarik dengan lagu-lagu dan film Korea. Bahkan TY juga belajar bahasa Korea secara otodidak baik dari teman Indonesia dan Korea juga dari media lagu dan film Korea. Dari pengamatan peneliti, TY terlihat santai berkomunikasi dengan mahasiswa Korea, walaupun ada kendala bahasa, TY mengulang kata tersebut dengan pengucapan yang lebih jelas. Sikap santai itu juga yang membuat TY dekat dengan beberapa teman mahasiswa Korea. TY merasa tidak ada kendala yang begitu berarti dalam hubungan pertemanan, semua ia jalani dengan santai, karena teman-teman



mahasiswa Korea pria juga santai, walaupun membutuhkan proses untuk menjadi dekat.